

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan masalah yang serius karena jumlah kasus yang terus menerus meningkat, salah satunya adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah penyakit yang mengalami keretakan pikiran, perasaan dan perilaku individu yang terganggu (Beo dkk., 2022). Penyakit skizofrenia ditandai dengan adanya gangguan realitas seperti halusinasi, waham dan gangguan kognitif. Pasien dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam menghadapi stressor dan cara mengontrol halusinasi (Faturrahman dkk., 2021). Skizofrenia mempengaruhi hampir 24 juta orang di seluruh dunia dan 6,7% orang Indonesia (Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2022), skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya adalah orang dewasa dan skizofrenia cenderung terjadi pada pria daripada wanita. *Disability Adjusted Life Years (DALY)* (2022), menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan pertama kasus skizofrenia dengan *DALY rate* 321.870 orang, negara lain di bawahnya yakni Filipina, Thailand, dan Malaysia. Asia Tenggara berada di urutan ketiga, dengan 2 juta orang menderita skizofrenia (Charlson et al., 2018). Prevalensi rumah tangga dengan skizofrenia di Indonesia meningkat sebesar 5 persen, mencapai 6,7% pada tahun 2018, menurut data yang dikumpulkan setiap lima tahun. (Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Menurut Riskesdas (2018), gangguan jiwa skizofrenia sebanyak 7 per mil, hal ini menunjukkan bahwa mengalami lonjakan

yang drastis sebanyak 6,7%. Riskesdas (2018), juga melaporkan prevalensi per mil Rumah Tangga ART gangguan jiwa skizofrenia menurut provinsi, Bali menduduki urutan pertama dengan kasus gangguan jiwa skizofrenia terbanyak mencapai 11,1 per mil. Berdasarkan laporan tahunan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, menunjukkan rata-rata jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2020 sebanyak 6.171 orang, 11% (679 orang) yang mengalami halusinasi. Pada tahun 2021 sebanyak 6.616 orang, 8% (539 orang) yang mengalami halusinasi. Tahun 2022 terjadi peningkatan drastis sebanyak 7.174 orang, 25% (1.830) orang mengalami halusinasi (RSJ Provinsi Bali, 2023).

Penyakit mental yang sangat serius adalah skizofrenia. Gejala positif dan negatif adalah dua jenis gejala yang biasanya dialami pasien skizofrenia. Mimpi atau khayalan dan mind flight merupakan efek samping positif yang sering muncul pada pasien skizofrenia (Indrayani dan Wahyuni, 2019). Skizofrenia ditandai dengan gangguan emosi dan kecemasan yang menetap yang tidak dapat diatasi individu dengan mekanisme kopingnya sendiri (Wulansari, 2021). Halusinasi pendengaran, kemarahan, dan perasaan takut atau cemas adalah semua reaksi yang dialami hampir 77% orang dengan skizofrenia. Selain itu, risiko perilaku kekerasan meningkat ketika pasien skizofrenia mengikuti dan mengelola halusinasinya karena 91% dari mereka menggunakan metode berisiko untuk melukai diri sendiri (Suhendra dan Milkhatun, 2021).

Pemberian Terapi Penghentian Pikiran untuk Mengurangi Intensitas Halusinasi pada Klien dengan Gangguan Persepsi Sensorik: Studi oleh Aryyakhya, Sawab, dan Suerni (2021) Halusinasi Auditori menunjukkan bahwa terapi penghentian pikiran efektif dalam mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran,

dengan hasil sebelum pengobatan jatuh ke dalam kategori tinggi atau sering (Intensif I) dan jatuh ke dalam kategori rendah atau jarang (Intensif II) setelah perawatan. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Windiarti (2019) melihat Terapi Penghentian Pikiran pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran di Ruang W UPI. RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang menemukan bahwa tanda-tanda halusinasi berubah setelah pasien mendapatkan terapi penghentian pikiran selama tiga hari. Sebelumnya pasien masih berbicara sendiri, namun setelah dilakukan intervensi pasien tampak tenang dan suara bisik-bisik berkurang. Hal ini menunjukkan cara pengobatan yang terhenti memiliki kendali atas perjalanan mental yang dapat didengar pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang diatas, Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui “Gambaran Respon Umum Fungsi Adaptif (RUFA) Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah “Bagaimanakah Gambaran Respon Umum Fungsi Adaptif (RUFA) Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui Gambaran Respon Umum Fungsi Adaptif (RUFA) Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi

Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran Respon Umum Fungsi Adaptif (RUFA) gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi gambaran Respon Umum Fungsi Adaptif (RUFA) gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia berdasarkan karakteristik usia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi gambaran Respon Umum Fungsi Adaptif (RUFA) gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia berdasarkan karakteristik jenis kelamin di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.
- d. Mengidentifikasi gambaran Respon Umum Fungsi Adaptif (RUFA) gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia berdasarkan karakteristik pekerjaan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.
- e. Mengidentifikasi gambaran Respon Umum Fungsi Adaptif (RUFA) gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia berdasarkan karakteristik status perkawinan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Implikasi praktis bagi masyarakat luas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Gambaran Respon Umum Fungsi Adaptif (RUFA) gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

2. Perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dibidang keperawatan jiwa yang berhubungan dengan Gambaran Respon Umum Fungsi Adaptif (RUFA) gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

3. Peneliti untuk pengembangan lebih lanjut

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar atau acuan dalam melakukan penelitian fungsi adaptif pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.